

KONSEP PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN DAN TEORI EVOLUSI DALAM PERSPEKTIF TAFSIR ILMU: STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB DAN BUKU KERUNTUHAN TEORI EVOLUSI KARYA HARUN YAHYA

Muhammad Hotibul Umam¹, Muhammad Faris Al-Fajri Arifin², Attoriq Islami Pasha³,

Muhammad Sholahuddin Ali⁴, Andi Rosa,⁵

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

241320071.hotibul@uinbanten.ac.id

241320084.farisalfajri@uinbanten.ac.id

241320080.attoriq@uinbanten.ac.id

241320064.sholahuddin@uinbanten.ac.id

andi.rosa@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

*The debate over the origins of humanity is one of the most crucial points of convergence between religious discourse and modern science. This study examines, through a comparative analysis, how the concept of human creation is articulated in two influential works: *Tafsir Al-Misbah* by M. Quraish Shihab and *The Collapse of the Theory of Evolution* by Harun Yahya. Using the framework of scientific exegesis as an analytical tool, this research traces how each author interprets the verses of the Qur'an concerning the creation of Prophet Adam, while simultaneously responding to the scientific claims of Darwin's theory of evolution. The method employed is qualitative content analysis using a literature review and comparative approach. The findings of this study indicate that Quraish Shihab constructs his arguments through an open dialogue between the revealed text and scientific findings, adopting a cautious stance without hastily concluding that there is a contradiction. Conversely, Harun Yahya positions himself as a total rejectionist of evolution, employing a more apologetic and polemical approach. Both authors utilize the tradition of scientific exegesis, yet they depart from different epistemological premises and arrive at divergent conclusions. This article concludes that the dialogue between religion and science in the context of human creation requires a more integrative and scientifically honest methodological framework, rather than merely a confrontational one. The relevance of scientific exegesis in addressing the controversy over the first human remains significant, provided it is supported by adequate scientific understanding and mature textual hermeneutics.*

Keywords: Scientific Exegesis, Human Creation, Theory of Evolution, Al-Misbah, Harun Yahya, Prophet Adam, Comparative Studies.

ABSTRAK

Perdebatan mengenai asal-usul manusia merupakan salah satu titik temu paling krusial antara wacana keagamaan dan ilmu pengetahuan modern. Kajian ini menelaah secara komparatif bagaimana konsep penciptaan manusia diartikulasikan dalam dua karya berpengaruh: Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab dan Runtuhnya Teori Evolusi oleh Harun Yahya. Dengan menggunakan kerangka tafsir ilmi sebagai pisau analisis, penelitian

ini menelusuri bagaimana masing-masing penulis menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan penciptaan Nabi Adam, sekaligus merespons klaim-klaim ilmiah teori evolusi Darwin. Metode yang digunakan adalah analisis konten kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan komparatif. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab membangun argumen melalui dialog terbuka antara teks wahyu dan temuan sains, mengambil posisi yang berhati-hati tanpa tergesa-gesa menyimpulkan pertentangan. Sebaliknya, Harun Yahya menempatkan diri sebagai penolak total evolusi dengan pendekatan yang lebih apologetis dan polemis. Kedua penulis sama-sama memanfaatkan tradisi tafsir ilmi, namun bertolak dari premis epistemologis yang berbeda dan menghasilkan kesimpulan yang divergen. Artikel ini menyimpulkan bahwa dialog antara agama dan sains dalam konteks penciptaan manusia membutuhkan kerangka metodologis yang lebih integratif dan jujur secara ilmiah, bukan sekadar konfrontatif. Relevansi tafsir ilmi dalam menjawab polemik manusia pertama tetap signifikan, sepanjang ditopang oleh pemahaman sains yang memadai dan kematangan hermeneutika teks.

Kata Kunci: Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia, Teori Evolusi, Al-Misbah, Harun Yahya, Nabi Adam, Studi Komparatif.

PENDAHULUAN

Pertanyaan tentang dari mana manusia berasal bukan sekadar urusan biologi atau teologi semata. Ia menyentuh dasar-dasar identitas, moralitas, dan pandangan dunia (worldview) yang membentuk cara manusia memahami dirinya sendiri, orang lain, dan semesta. Dalam tradisi keislaman, jawaban atas pertanyaan ini bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang mengisahkan penciptaan Nabi Adam sebagai manusia pertama, dilengkapi dengan dimensi-dimensi metafisik yang secara prinsip tidak bisa dijangkau oleh metode empiris semata. Di sisi lain, ilmu pengetahuan modern khususnya biologi evolusioner telah mengembangkan kerangka penjelasan yang berbeda, mengandalkan data fosil, genetika molekuler, dan mekanisme seleksi alam sebagai landasan argumentasi tentang perubahan spesies dari waktu ke waktu.¹

Sejak Charles Darwin mempublikasikan *On the Origin of Species* pada tahun 1859, ketegangan antara narasi penciptaan berbasis kitab suci dan penjelasan evolusionis terus berlangsung hingga hari ini, bahkan semakin kompleks dengan berkembangnya temuan-temuan genetika dan paleontologi kontemporer. Di dunia Muslim, tegangan ini memiliki dimensi yang lebih spesifik karena Al-Qur'an diyakini sebagai kalam Allah yang qat'i al-wurud (pasti sumbernya), sehingga setiap upaya merekonsiliasi atau mempertentangkan kandungannya dengan teori sains tertentu akan selalu mengandung implikasi teologis yang serius. Di sinilah tafsir ilmi sebuah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berusaha menemukan titik persinggungan antara teks wahyu dan penemuan saintifik memainkan peran yang semakin penting.²

Urgensi kajian tafsir ilmi dalam konteks kontemporer semakin meningkat seiring dengan semakin mudahnya akses masyarakat awam terhadap informasi saintifik, sekaligus semakin tajamnya polarisasi antara kubu "pro-evolusi" dan "anti-evolusi" di ruang publik

¹ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011), hlm. 3–5.

² Islah Gusmian, "Perkembangan Tafsir Ilmi di Indonesia: Dari Konkordisme Menuju Dialog Kritis," *Jurnal Hermeneutika* 15, no. 1 (2021): 2–3, <https://doi.org/10.24235/jurnalhermeneutika.v15i1.890>.

Muslim. Generasi muda Muslim yang terpapar dengan kurikulum sains modern di satu sisi, dan dogma keagamaan yang belum sepenuhnya berdialog dengan sains di sisi lain, kerap merasakan dilema yang tidak mudah diselesaikan tanpa bimbingan intelektual yang memadai.³ Dalam kondisi demikian, karya-karya tafsir ilmi yang bermutu tinggi menjadi amat dibutuhkan, bukan hanya sebagai jawaban doktrinal, tetapi sebagai model bagaimana seorang Muslim bisa berpikir secara kritis dan jujur tentang persinggungan antara iman dan akal.

Polemik ini sesungguhnya tidak sesederhana pertentangan antara "agama" dan "sains" sebagaimana sering digambarkan di media populer. Di satu sisi, tradisi tafsir Islam sangat kaya dengan ragam pandangan tentang ayat-ayat penciptaan, tidak semua ulama klasik memaknai "tanah" dalam ayat penciptaan Adam secara harfiah yang identik, dan terdapat spektrum luas dari pandangan literalis hingga pandangan yang lebih alegoris.⁴ Di sisi lain, teori evolusi sendiri bukan sebuah klaim tunggal yang homogen: ada evolusi sebagai fakta perubahan spesies dari waktu ke waktu, ada evolusi sebagai teori tentang mekanisme perubahan tersebut, dan ada pula "evolusionisme" sebagai pandangan filosofis materialistis yang mengingkari dimensi transenden kehidupan.⁵ Mencampuradukkan ketiga level ini sebagaimana sering terjadi dalam perdebatan public hanya akan mengaburkan persoalan yang sesungguhnya.

Di Indonesia, dua nama yang paling menonjol dalam merespons polemik ini dari perspektif keislaman adalah M. Quraish Shihab dan Harun Yahya (nama asli: Adnan Oktar, seorang penulis asal Turki). Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Misbah menawarkan pendekatan yang dialogis dan penuh nuansa terhadap ayat-ayat penciptaan, sementara Harun Yahya melalui Runtuhnya Teori Evolusi mengambil posisi konfrontatif dan deklaratif. Kedua karya ini telah dibaca secara luas di kalangan Muslim Indonesia dan sama-sama memberikan kontribusi dengan cara masing-masing terhadap cara umat Islam memahami dirinya di tengah kemajuan sains modern.⁶

RESEARCH GAP

Meskipun kajian tentang tafsir ilmi dan relasi Islam-sains sudah cukup banyak dilakukan dalam satu dekade terakhir, penelitian yang secara spesifik membandingkan metodologi dan argumentasi kedua karya ini secara berdampingan masih relatif langka. Sebagian besar kajian yang ada cenderung menganalisis salah satu karya secara tersendiri, atau membahas keduanya dalam konteks yang tidak sepenuhnya komparatif-metodologis. Padahal, perbandingan langsung antara keduanya berpotensi mengungkap secara lebih tajam bagaimana orientasi epistemologis seorang penulis menentukan kesimpulan yang dihasilkan, serta bagaimana tafsir ilmi bisa mengambil wajah yang sangat berbeda tergantung pada latar belakang intelektual dan agenda diskursif penulisnya.⁷

³ Hanif Nasrullah, "Konsep Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Komparatif," *Jurnal Al-Tadabbur* 6, no. 2 (2021): 79.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 142–145.

⁵ Jerry A. Coyne, *Why Evolution Is True*, Updated Edition (New York: Penguin Books, 2020), hlm. 3–4.

⁶ A. A. Masyhuri, "Al-Misbah sebagai Tafsir Kontekstual: Telaah atas Pendekatan Quraish Shihab dalam Mengintegrasikan Makna dan Konteks Kekinian," *Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2020): 168.

⁷ Abdul Kurniawan, "Epistemologi Harun Yahya dalam Merespons Teori Evolusi: Analisis Kritis atas Metode Argumentasi," *Jurnal Kalam* 16, no. 1 (2022): 90.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga rumusan masalah utama: Pertama, bagaimana sistematika penulisan masing-masing buku yang dikaji? Kedua, bagaimana substansi penafsiran tentang penciptaan manusia dan respons terhadap teori evolusi dalam kedua buku tersebut? Ketiga, bagaimana metodologi penafsiran yang digunakan oleh kedua penulis, termasuk corak tafsir, sumber penafsiran, dan pendekatan ilmiahnya?

TINJAUAN PUSTAKA

Tafsir Ilmi: Akar, Definisi, dan Perdebatan Metodologis

Tafsir ilmi, dalam pengertian yang paling umum, merujuk pada model penafsiran Al-Qur'an yang memanfaatkan teori-teori ilmu pengetahuan modern sebagai instrumen untuk memahami ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah (al-ayat al-kawniyah).⁸ Pendekatan ini memiliki akar yang cukup panjang dalam tradisi intelektual Islam. Sejak era Imam Al-Ghazali (w. 1111 M) yang berpendapat bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan pada dasarnya terkandung dalam Al-Qur'an, hingga Al-Suyuti yang menulis *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an mencakup seluruh ilmu, tradisi mengaitkan teks wahyu dengan pengetahuan alam sudah lama ada.⁹

Pada era modern, tafsir ilmi mendapatkan bentuk yang lebih sistematis melalui tokoh-tokoh seperti Tantawi Jauhari (1870–1940) dengan tafsirnya *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* yang memuat ribuan ilustrasi ilmiah. Kemudian pada pertengahan abad ke-20, Maurice Bucaille melalui *La Bible, le Coran et la Science* (1976) semakin mempopulerkan gagasan bahwa Al-Qur'an mengandung "mukjizat ilmiah" yang terbukti oleh sains modern, dan karya ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan tafsir ilmi di dunia Muslim termasuk Indonesia.¹⁰

Namun, tafsir ilmi juga tidak lepas dari kritik yang substansial. Para ulama seperti Amin Al-Khuli dan Muhammad Al-Ghazali mengkritisi kecenderungan para pendukung tafsir ilmi untuk "memaksakan" kecocokan antara teks Al-Qur'an dan teori sains tertentu sebuah praktik yang dalam literatur akademik disebut *concordism*. Bahaya konkordisme adalah bahwa ketika sebuah teori sains direvisi atau dibantah, maka penafsiran Al-Qur'an yang dibangun di atasnya pun ikut goyah, seolah-olah Al-Qur'an bisa "salah" karena teori sainsnya berubah.¹¹ Mustaqim dengan tegas menyatakan bahwa tafsir ilmi yang bermutu harus mampu membedakan antara menggunakan sains sebagai alat bantu memahami teks, dan menggunakan teks sebagai alat justifikasi bagi klaim-klaim saintifik tertentu.¹²

Dalam perkembangan mutakhir, wacana tafsir ilmi di Indonesia mengalami pergeseran yang menarik. Gusman mencatat bahwa para mufassir Indonesia kontemporer semakin menunjukkan kecenderungan untuk bersikap kritis terhadap konkordisme, memilih pendekatan yang lebih hati-hati dalam mengaitkan ayat Al-Qur'an

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Idea Press, 2020), hlm. 87–88.

⁹ Gusman, "Perkembangan Tafsir Ilmi," 4.

¹⁰ Maurice Bucaille, *La Bible, le Coran et la Science* (Paris: Seghers, 1976); lihat pula edisi terjemahan: *Bibel, Quran, dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

¹¹ Syamsuddin S., "Tafsir Ilmi: Antara Ijtimali dan Ihtiyati Dua Corak Penafsiran yang Saling Melengkapi," *Journal of Qur'anic Studies* 24, no. 1 (2022): 125–126, <https://doi.org/10.3366/jqs.2022.0521>.

¹² Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an*, hlm. 91.

dengan teori sains.¹³ Kecenderungan ini sejalan dengan perkembangan global dalam studi Islam-sains yang semakin mensyaratkan kedalaman pemahaman tentang metodologi sains itu sendiri bagi siapa pun yang ingin melakukan tafsir ilmi secara bertanggung jawab.

Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an: Ragam Ayat dan Interpretasi

Al-Qur'an membicarakan penciptaan manusia dalam setidaknya dua jalur narasi yang perlu dibedakan: narasi penciptaan manusia sebagai jenis (al-insan atau al-basyar) dan narasi penciptaan manusia pertama, yakni Nabi Adam. Untuk narasi penciptaan Nabi Adam, sejumlah ayat menjadi rujukan sentral: QS. Al-Baqarah: 30-33, QS. Al-A'raf: 11-12, QS. Al-Hijr: 26-29, QS. Sad: 71-72, QS. Al-Mu'minin: 12-14, dan QS. Al-Anbiya': 30. Yang menarik secara linguistik adalah bahwa Al-Qur'an menggunakan beragam terminologi untuk menyebut bahan dasar penciptaan manusia: turab (debu tanah), tin (tanah liat), salsal min hama' masnum (tanah kering seperti tembikar dari lumpur hitam yang dibentuk), serta sulalatin min tin (sari pati tanah). Keberagaman terminologi ini oleh para ulama tafsir tidak dipahami sebagai kontradiksi, melainkan sebagai gambaran tentang tahapan atau aspek yang berbeda dari satu proses penciptaan, sebuah metode diskursif Al-Qur'an yang membicarakan satu peristiwa dari berbagai sudut pandang untuk menekankan pelajaran moral dan teologis yang berbeda-beda.¹⁴

Yunus dalam kajiannya tentang semantik terminologi penciptaan manusia dalam Al-Qur'an menyimpulkan bahwa keberagaman term tersebut sesungguhnya merefleksikan kekayaan dimensi makna: turab menekankan kerendahan dan kefanaan manusia, tin menekankan kemampuan dibentuk dan diarahkan, sementara salsal menekankan kematangan dan kesiapan menerima ruh ilahi.¹⁵ Dengan demikian, upaya menerjemahkan semua terminologi ini ke dalam satu formula kimia atau biologis tunggal sebenarnya mereduksi kekayaan makna yang dimaksud Al-Qur'an.

Teori Evolusi: Status Ilmiah dan Implikasi Filosofisnya

Teori evolusi yang dikembangkan Darwin dan Wallace pada abad ke-19 telah mengalami penyempurnaan yang sangat signifikan. Apa yang kini disebut sebagai Sintesis Evolusi Modern (Modern Evolutionary Synthesis atau Neo-Darwinisme) mengintegrasikan seleksi alam Darwin dengan genetika Mendel, genetika populasi, biologi molekuler, dan genomika komparatif. Dalam komunitas ilmuwan biologi internasional, evolusi bukan lagi sekadar hipotesis yang menunggu konfirmasi, ia adalah kerangka teoretis yang menaungi hampir seluruh cabang biologi modern dan telah didukung oleh bukti-bukti yang datang secara independen dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda.¹⁶

Rekam fosil hominid yang terus berkembang dengan penemuan spesimen *Australopithecus afarensis* (Lucy), *Homo habilis*, *Homo heidelbergensis*, *Homo neanderthalensis*, hingga identifikasi *Homo naledi* di Afrika Selatan pada tahun 2015, semakin melengkapi gambaran tentang jalur evolusi menuju *Homo sapiens* modern. Di

¹³ Gusmian, "Perkembangan Tafsir Ilmi," 8-10.

¹⁴ M. A. Yunus, "Terminologi Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik atas Kata Turab, Tin, Salsal, dan Hama' Masnum," *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 13, no. 2 (2020): 190-191.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 200-202.

¹⁶ Richard E. Lenski, "Reflections on the Dynamics of Evolutionary Change in Microbial Populations," *Annual Review of Microbiology* 75 (2021): 3-4, <https://doi.org/10.1146/annurev-micro-020921-123327>.

level genetika, data genomika komparatif menunjukkan bahwa manusia berbagi leluhur bersama (*common ancestor*) dengan simpanse dalam rentang waktu sekitar 6-7 juta tahun yang lalu, dengan tingkat kemiripan DNA mencapai sekitar 98,7%.¹⁷

Namun, penting ditegaskan bahwa teori evolusi sebagai ilmu biologi tidak berbicara tentang "apakah ada Tuhan" atau "apakah manusia memiliki jiwa". Implikasi ateistis yang sering dikaitkan dengan evolusi sesungguhnya merupakan kesimpulan filosofis yang ditambahkan di atas kerangka ilmiah bukan bagian dari teori itu sendiri. Perbedaan antara evolusi sebagai sains dan evolusionisme sebagai ideologi ini sangat penting untuk menghindari kerancuan yang kerap terjadi dalam perdebatan agama-sains.¹⁸

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh sebagian dari tema yang diangkat artikel ini. Azizah dan Fadhilah dalam studi mereka tentang metodologi tafsir ilmi di Indonesia mengidentifikasi bahwa para mufassir Indonesia kontemporer cenderung lebih adaptif terhadap sains dibandingkan mufassir dari kawasan lain, dan menempatkan Quraish Shihab sebagai representasi pendekatan dialogis yang paling matang.¹⁹ Sementara Kurniawan, dalam analisisnya tentang karya-karya Harun Yahya dari sudut epistemologi Islam, menyimpulkan bahwa meskipun produktif dalam membangun kepercayaan diri umat, pendekatan Harun Yahya memiliki kelemahan metodologis karena bergantung pada argumen desain (*intelligent design*) yang lebih bersifat filosofis daripada ilmiah yang falsifiable.²⁰

Mahmood dalam kajian berbahasa Inggris tentang kreasionisme Islam menyebut pendekatan Harun Yahya sebagai bentuk apologetika ilmiah (*scientific apologetics*) yang mengemas argumen teologis dalam kemasan ilmiah, dan mencatat bahwa pendekatan ini sangat berpengaruh di kalangan Muslim awam di seluruh dunia meski mendapat kritik serius dari komunitas akademik.²¹ Di sisi lain, Hanafi mengakui bahwa karya Harun Yahya memiliki nilai tersendiri dalam konteks perlawanan terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan dan penguatan identitas intelektual Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat komparatif-analitis. Sebagai penelitian kepustakaan, sumber data utama berasal dari teks-teks tertulis yang dianalisis secara mendalam tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: (1) Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, khususnya volume-volume yang menafsirkan QS. Al-Baqarah, QS. Al-Hijr, QS. Al-Mu'minun, dan QS. Sad; serta (2) Runtuhnya Teori Evolusi karya Harun Yahya dalam edisi terjemahan bahasa Indonesia. Sumber data

¹⁷ Ian Tattersall, *The Fossil Trail: How We Know What We Think We Know About Human Evolution*, 3rd ed. (New York: Oxford University Press, 2022), hlm. 45-48.

¹⁸ Muzaffar Iqbal, *Science and Islam*, 2nd ed. (Westport: Greenwood Press, 2020), hlm. 112-114.

¹⁹ Nur Azizah dan Rizka Fadhilah, "Metodologi Tafsir Ilmi di Indonesia: Kajian atas Kecenderungan Interpretif Mufassir Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 118-120.

²⁰ Kurniawan, "Epistemologi Harun Yahya," 100-103.

²¹ Tariq Mahmood, "Islamic Creationism and the Politics of Scientific Knowledge in the Muslim World," *Islam and Science* 19, no. 1 (2021): 12-14.

sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku tafsir dan metodologi tafsir klasik-kontemporer, serta literatur sains yang relevan.

Proses analisis dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah pembacaan menyeluruh (*close reading*) terhadap kedua karya primer untuk mengidentifikasi argumen-argumen sentral, terminologi kunci, dan pola-pola diskursif. Tahap kedua adalah pengorganisasian data berdasarkan tema-tema analisis: sistematika penulisan, pandangan tentang penciptaan, respons terhadap evolusi, metodologi penafsiran, dan penggunaan sumber ilmiah. Tahap ketiga adalah komparasi sistematis antar-tema untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. Tahap keempat adalah evaluasi kritis dengan merujuk pada literatur sekunder untuk menguji validitas argumen masing-masing penulis.

Validitas analisis dijaga melalui dua mekanisme: triangulasi sumber (merujuk pada lebih dari satu literatur sekunder untuk setiap klaim analitis) dan prinsip *charity of interpretation* (menginterpretasikan argumen setiap penulis pada versi terbaiknya sebelum melakukan kritik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistematika Penulisan Kedua Buku

a. Sistematika Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an terdiri dari 15 volume yang disusun mengikuti urutan surah dalam mushaf (*tartib mushafi*), dimulai dari Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Nas. Setiap volume umumnya mencakup beberapa surah, tergantung panjang-pendeknya surah yang dibahas. Karya ini ditulis dalam kurun waktu yang panjang dan pertama kali diterbitkan secara lengkap pada awal dekade 2000-an oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta.

Sistematika internal setiap pembahasan surah dalam Al-Misbah mengikuti pola yang konsisten: diawali dengan pengantar singkat tentang nama, tempat turun (*makkiyyah/madaniyyah*), jumlah ayat, dan tema sentral surah; dilanjutkan dengan pembahasan per kelompok ayat (*maqatih*) yang dibagi berdasarkan tema dan konteks; setiap kelompok ayat dibahas dengan menampilkan teks Arab, transliterasi, terjemahan, serta uraian penafsiran yang menggabungkan pendekatan kebahasaan, konteks historis, dan refleksi kontemporer.²² Pendekatan tematik-kelompok ini berbeda dari tafsir tradisional yang kerap membahas setiap ayat secara terpisah, dan memberikan keunggulan dalam menampilkan koherensi pesan Al-Qur'an secara lebih utuh.

Dalam hal gaya penulisan, Al-Misbah ditulis dengan bahasa Indonesia yang kaya dan literer, mencerminkan latar belakang penulisnya yang menguasai bahasa Arab tingkat tinggi sekaligus mampu menulis untuk pembaca Indonesia yang beragam. Quraish Shihab secara konsisten mengakui perbedaan pendapat di antara para ulama, menyajikan berbagai tafsir alternatif, dan membiarkan pembaca mempertimbangkan sendiri mana

²² Faiqoh N., "Corak Tafsir Adabi Ijtima'i dalam Al-Misbah," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 60–62.

yang paling meyakinkan, sebuah sikap akademis yang mencerminkan tradisi ikhtilaf (perbedaan pendapat yang sehat) dalam fiqh dan ilmu tafsir.²³

b. Sistematika Runtuhnya Teori Evolusi

Runtuhnya Teori Evolusi (judul asli: *The Evolution Deceit*) disusun dengan pendekatan yang sepenuhnya berbeda: bukan berurutan mengikuti teks Al-Qur'an, melainkan mengikuti alur argumentasi polemis yang dimulai dari kritik terhadap evolusi dan diakhiri dengan penawaran pandangan Islam sebagai alternatif. Buku ini terdiri dari beberapa bab besar yang dapat dikelompokkan menjadi tiga segmen utama: pertama, pembongkaran fondasi ilmiah evolusi (mencakup kritik terhadap rekam fosil, mekanisme mutasi dan seleksi, dan argumen tentang irreducible complexity); kedua, penyajian argumen desain sebagai alternatif; dan ketiga, peneguhan posisi Islam tentang penciptaan berdasarkan Al-Qur'an.²⁴

Buku ini dilengkapi dengan banyak foto fosil, ilustrasi biologi, dan kutipan dari ilmuwan. Sebuah strategi presentasi yang sangat efektif untuk audiens awam yang tidak terbiasa dengan literatur sains primer. Gaya penulisannya asertif dan deklaratif, tidak banyak memberi ruang untuk ambiguitas atau kemungkinan interpretasi lain. Kalimat-kalimat seperti "evolusi telah terbantahkan oleh sains" atau "tidak ada satu pun bukti yang mendukung evolusi" muncul berulang kali, menciptakan kesan kepastian yang sangat kuat bagi pembaca yang belum terbiasa dengan cara sains bekerja.²⁵

Dalam edisi-edisi berikutnya, buku ini diperluas dan diperbarui oleh Harun Yahya dengan menambahkan lebih banyak data fosil terbaru—sebuah upaya yang menunjukkan kesadaran penulisnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, meskipun pemilihan dan interpretasi data tetap bersifat selektif. Buku ini merupakan bagian dari proyek intelektual yang jauh lebih besar, mencakup ratusan buku, ribuan artikel, dan ribuan jam video yang semuanya bergerak dalam orbit yang sama: membuktikan bahwa sains modern, jika dipahami dengan benar, justru mendukung pandangan penciptaan (creationism) dan menolak evolusi.

Substansi Penafsiran tentang Penciptaan Manusia

a. Pandangan Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab mengawali penafsirannya tentang penciptaan manusia dengan menekankan bahwa Al-Qur'an bukanlah buku sains, melainkan kitab petunjuk (hidayah) yang berbicara tentang alam semesta dan manusia dalam kerangka hubungan manusia dengan Tuhannya.²⁶ Premis dasar ini sangat penting karena menentukan cara pembaca mendekati setiap ayat: bukan untuk mencari "formula" penciptaan yang bisa diverifikasi di laboratorium, melainkan untuk memahami makna spiritual dan teologis dari penciptaan itu.

Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 30-33 yang mengisahkan penetapan Adam sebagai khalifah, Quraish Shihab mengembangkan penafsiran yang kaya tentang konsep

²³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, hlm. xv–xvi (Kata Pengantar)

²⁴ Harun Yahya, *Runtuhnya Teori Evolusi*, terj. (Jakarta: Dzikra, 2003), hlm. 11–18 (daftar isi dan pendahuluan).

²⁵ Taufik Edis, "Science and Religion in the Muslim World: Reconciliation or Confrontation?" *Zygon: Journal of Religion and Science* 57, no. 3 (2022): 751.

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, hlm. 5–7.

khalifah. Ia menolak pembatasan makna khalifah hanya sebagai "pengganti" atau "wakil" makna yang terlalu sempit. Menurutnya, khalifah mengandung visi tentang manusia sebagai entitas yang mengemban misi transformatif terhadap bumi: merawat, mengelola, dan membangun peradaban yang selaras dengan kehendak Ilahi.²⁷ Yang menarik, dalam konteks ini Quraish Shihab tidak masuk ke perdebatan tentang apakah Adam diciptakan secara langsung dari tanah atukah melalui proses yang lebih Panjang, karena ayat tersebut memang tidak memberikan informasi teknis tentang proses penciptaan; ia berbicara tentang status dan misi, bukan mekanisme.

Ketika menafsirkan QS. Al-Mu'minun: 12-14 yang menggambarkan tahapan penciptaan manusia dari sulalatin min tin melalui nutfah, 'alaqah, mudghah, tulang, daging, hingga makhluk yang sempurna, Quraish Shihab menyajikan korespondensi yang ia temukan antara deskripsi Al-Qur'an dan temuan embriologi modern. Ia²⁸ merujuk pada penelitian Keith L. Moore, seorang ahli embriologi Kanada yang menulis tentang embriologi dalam perspektif Al-Qur'an, untuk menunjukkan bahwa tahapan perkembangan janin yang disebutkan Al-Qur'an secara mengagumkan sesuai dengan yang diketahui sains modern. Namun, dan ini penting bahwa Quraish Shihab tidak mengklaim bahwa Al-Qur'an "meramalkan" embriologi modern. Ia memilih framing yang lebih tepat: bahwa Al-Qur'an berbicara tentang proses yang nyata, dan sains membantu kita memahami proses tersebut lebih dalam dan lebih terperinci. Perbedaan framing ini mungkin tampak halus, tetapi secara metodologis sangat signifikan.

Berkenaan dengan ayat-ayat tentang penciptaan Adam dari tanah QS. Al-Hijr: 28-29 dan QS. Sad: 71-72, Quraish Shihab mengakui bahwa penggunaan kata min tin (dari tanah) dan varian-variannya bisa dipahami dalam beberapa level makna sekaligus. Ia tidak secara eksplisit menolak atau menerima kemungkinan bahwa "tanah" dalam konteks ini bisa dipahami secara kiasan sebagai penunjuk tentang komponen kimiawi dasar kehidupan yang bersumber dari elemen-elemen bumi. Ia juga tidak memaksakan satu penafsiran tunggal yang mewakili "kebenaran final".²⁹ Posisi yang tampak ambigu ini sesungguhnya mencerminkan kejujuran intelektual yang mendalam: ketika sebuah teks suci tidak memberikan informasi yang cukup untuk menyimpulkan secara pasti, seorang penafsir yang bertanggung jawab tidak boleh melampaui batas-batas yang tersedia.

b. Pandangan Runtuhnya Teori Evolusi

Harun Yahya membuka bukunya dengan premis yang sangat berbeda: bahwa teori evolusi adalah sebuah "kebohongan ilmiah terbesar abad ke-20" yang dipropagandakan oleh komunitas ilmuwan yang telah terpengaruh oleh ideologi materialisme dan ateisme.³⁰ Dari premis ini, seluruh bangunan argumen berikutnya dibangun di atas asumsi bahwa evolusi bukan hanya "tidak benar secara ilmiah", tetapi merupakan sebuah konspirasi intelektual yang disengaja.

²⁷ Ibid., hlm. 142-147.

²⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 167-172.

²⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 88-91.

³⁰ Harun Yahya, Runtuhnya Teori Evolusi, hlm. 19-22.

Dalam bagian tentang penciptaan manusia, Harun Yahya dengan tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan secara khusus dan langsung oleh Allah, terpisah dari seluruh makhluk hidup lainnya, tanpa proses peralihan dari spesies lain. Ia menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan Adam sebagai konfirmasi atas posisinya ini, dan menyajikan data-data saintifik yang ia klaim sebagai "bukti" bahwa tidak ada transisi fosil dari primata ke manusia.³¹ Logika yang dibangun adalah: (1) evolusi mengklaim ada transisi fosil dari primata ke manusia; (2) transisi fosil semacam itu tidak ditemukan; (3) maka evolusi terbantahkan; (4) maka penciptaan langsung sebagaimana diceritakan Al-Qur'an adalah benar.

Harun Yahya juga secara intensif menggunakan argumen *irreducible complexity* yang dipinjam dari gerakan Intelligent Design Amerika, khususnya dari karya Michael Behe. Argumen ini menyatakan bahwa sistem biologis tertentu seperti flagela bakteri, sistem pembekuan darah, atau sistem imun sangat kompleks sehingga tidak bisa berkembang secara bertahap melalui seleksi alam; ia harus diciptakan secara serentak oleh kecerdasan yang merancanginya.^[^34] Penggunaan argumen ini menempatkan Harun Yahya dalam satu barisan dengan gerakan Intelligent Design Barat yang kebanyakan berangkat dari tradisi Kristen Evangelikal, sebuah ironi yang menarik mengingat konteks keislaman yang ia bela.

Metodologi Penafsiran: Persamaan dan Perbedaan

a. Corak dan Orientasi Tafsir

Dari segi corak tafsir, Tafsir Al-Misbah dapat dikategorikan sebagai tafsir adabi ijtima'i (sastrawi-sosial) dengan sentuhan ilmi (ilmiah) yang proporsional. Quraish Shihab mewarisi tradisi tafsir sastrawi yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir, yang menekankan perhatian pada keindahan bahasa Al-Qur'an, koherensi antarayat, dan relevansi pesan terhadap kehidupan sosial kontemporer. Dalam tradisi ini, ilmu pengetahuan modern diposisikan sebagai salah satu di antara banyak alat bantu penafsiran penting, namun tidak dominan.³²

Runtuhnya Teori Evolusi, sementara itu, sulit diklasifikasikan sebagai "tafsir" dalam pengertian teknis tradisi ilmu tafsir Islam, karena ia tidak memulai dari teks Al-Qur'an dan kemudian mengembangkan penafsiran; sebaliknya, ia memulai dari sebuah agenda apologetik dan kemudian menggunakan teks Al-Qur'an sebagai salah satu elemen penguatan argumen. Ini lebih tepat dikategorikan sebagai Islamic apologetics atau polemical discourse yang menggunakan idiom ilmiah. Coraknya adalah apologetis-konfrontatif, dengan orientasi yang jelas: memenangkan perdebatan melawan evolusi, bukan memahami teks Al-Qur'an secara lebih dalam.

b. Sumber Penafsiran

Quraish Shihab menggunakan sumber penafsiran yang sangat luas dan beragam. Dari tradisi tafsir klasik, ia merujuk pada Al-Tabari (Jami' al-Bayan), Al-Zamakhshari (Al-Kasasyaf), Fakhruddin Al-Razi (Mafatih Al-Ghayb), dan Ibn Katsir (Tafsir Al-Qur'an Al-

³¹ Ibid., hlm. 155–178.

³² Ibid., hlm. 89–112; lihat pula Michael Behe, *Darwin's Black Box: The Biochemical Challenge to Evolution* (New York: Free Press, 1996), sebagai sumber asli argumen ini.

'Adzim). Dari mufassir modern dan kontemporer, ia mengandalkan Sayyid Qutb (Fi Dzilal Al-Qur'an), Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Al-Manar), serta Ibnu 'Asyur (Al-Tahrir wa Al-Tanwir). Keleluasaan dalam mengakses dan memadukan tradisi tafsir ini mencerminkan keluasan wawasan Quraish Shihab dalam ilmu-ilmu keislaman.³³

Sedangkan Harun Yahya sebaliknya, sebagian besar mengandalkan literatur sains populer Barat baik yang pro-evolusi (yang ia kutip untuk dikritik) maupun yang anti-evolusi atau pro-Intelligent Design (yang ia kutip sebagai dukungan). Referensi kepada karya-karya tafsir klasik relatif terbatas; ia lebih banyak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung tanpa elaborasi tafsir yang mendalam. Sumber-sumber seperti karya Michael Denton (Evolution: A Theory in Crisis), Michael Behe (Darwin's Black Box), dan berbagai jurnal paleontologi yang ia klaim mendukung posisinya mendominasi daftar referensinya.³⁴

c. Pendekatan Epistemologis

Perbedaan paling fundamental antara kedua penulis ini terletak pada level epistemologis. Quraish Shihab memperlakukan sains dan wahyu sebagai dua domain pengetahuan yang memiliki lingkup (scope) dan metodologi yang berbeda, namun tidak saling bertentangan dalam prinsipnya. Wahyu berbicara tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan metode empiris tentang makna, nilai, tujuan, dan dimensi transenden kehidupan. Sains berbicara tentang mekanisme dan regularitas alam dalam wilayah yang bisa diobservasi dan diuji. Keduanya bisa saling melengkapi tanpa harus saling memvalidasi.

Harun Yahya, sebaliknya, beroperasi dalam kerangka di mana wahyu berfungsi sebagai "hakim" atas kebenaran ilmiah. Jika sebuah teori sains bertentangan dengan pemahamannya tentang teks Al-Qur'an, teori itu harus ditolak. Posisi ini secara internal konsisten, tetapi membawa konsekuensi yang problematik: ia mengharuskan penerimaan atau penolakan terhadap temuan ilmiah berdasarkan kriteria yang berada di luar metodologi sains itu sendiri, yang berarti ia tidak lagi berbicara dalam bahasa sains yang sama dengan komunitas ilmuwan yang ingin ia ajak berdebat.

4. Analisis Kritis terhadap Argumentasi Kedua Penulis

a. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Al-Misbah

Kelebihan pendekatan Quraish Shihab sangat jelas dari sisi metodologis. Pertama, konsistensi hermeneutisnya: ia tidak memaksakan satu penafsiran tunggal ketika teks memang mengandung kemungkinan interpretasi yang beragam. Kedua, kejujuran epistemologisnya: ia tidak mengklaim lebih dari yang bisa dibuktikan oleh teks, dan ia terbuka tentang batas-batas pengetahuannya sendiri. Ketiga, kedalaman penguasaan tradisi tafsir klasik yang membuat penafsirannya berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam yang sah.³⁵

Namun, pendekatan Quraish Shihab juga tidak bebas dari keterbatasan. Bagi sebagian pembaca yang sedang berhadapan dengan serangan intelektual yang tegas dan konfrontatif dari kalangan ateis atau evolusionis yang militan, kehati-hatian dan

³³ Faiqoh, "Corak Tafsir Adabi Ijtima'i," 65–67.

³⁴ Kurniawan, "Epistemologi Harun Yahya," 95–97.

³⁵ Masyhuri, "Al-Misbah sebagai Tafsir Kontekstual," 174–176.

keterbukaan Quraish Shihab mungkin terasa kurang memuaskan sebagai "jawaban". Selain itu, beberapa bagian dari Al-Misbah yang membahas "mukjizat ilmiah" tetap tidak terbebas sepenuhnya dari cenderung konkordisme, terutama dalam bagian embriologi di mana klaim tentang kesesuaian terminologi Al-Qur'an dengan terminologi sains modern kadang memerlukan penjelasan linguistik yang lebih kritis.

b. Kelebihan dan Kelemahan Runtuhnya Teori Evolusi

Kelebihan utama pendekatan Harun Yahya terletak pada daya persuasinya terhadap audiens awam. Gaya penulisan yang asertif, ilustrasi yang melimpah, dan struktur argumen yang sederhana membuat buku ini mudah dicerna oleh pembaca yang tidak memiliki latar belakang ilmiah yang kuat. Ia berhasil membuat banyak Muslim merasa bahwa keyakinan mereka tentang penciptaan memiliki dukungan "ilmiah" yang solid, dan ini secara psikologis memberikan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan sekularisme.

Namun dari segi akademis, kelemahan metodologis buku ini cukup serius dan tidak bisa diabaikan. Pertama, pola cherry-picking yang sistematis: Harun Yahya secara konsisten mengutip pernyataan para ilmuwan dari konteks aslinya untuk mendukung klaim yang sebetulnya tidak dimaksudkan oleh ilmuwan tersebut. Para ilmuwan yang dikutip itu kadang kali kemudian secara terbuka menyatakan keberatan atas cara karyanya digunakan oleh Harun Yahya.³⁶ Kedua, klaim bahwa "tidak ada fosil transisi" secara faktual tidak akurat: sejak buku ini pertama kali terbit, banyak fosil transisi penting yang ditemukan, termasuk Tiktaalik (transisi ikan-tetrapoda) dan berbagai fosil hominid baru di Afrika. Ketiga, argumen irreducible complexity telah secara sistematis dibantah oleh komunitas ilmiah, termasuk melalui studi tentang bagaimana flagela bakteri bisa berkembang secara bertahap melalui mekanisme evolusi.

Kelemahan yang lebih fundamental adalah inkonsistensi metodologisnya. Harun Yahya menggunakan otoritas sains untuk melawan sains. Ia mengutip jurnal-jurnal ilmiah dan pernyataan ilmuwan sebagai bukti, yang berarti ia mengakui otoritas sains. Namun ketika konsensus ilmiah (yang jauh lebih kuat) mendukung evolusi, ia menolaknya dengan alasan teologis. Inkonsistensi ini melemahkan kredibilitas keseluruhan argumennya dari perspektif metodologi ilmiah.

5. Relevansi Tafsir Ilmi dalam Menjawab Polemik Manusia Pertama

Pertanyaan tentang apakah Adam adalah manusia pertama secara biologis (Homo sapiens pertama) atau manusia pertama dalam pengertian teologis-moral (entitas pertama yang menerima status khalifah dan tanggung jawab keagamaan) adalah pertanyaan yang tidak dijawab secara eksplisit oleh Al-Qur'an. Beberapa cendekiawan Muslim kontemporer, seperti Ziauddin Sardar dan Nidhal Guessoum, berpendapat bahwa tidak ada hambatan teologis prinsipil bagi seorang Muslim untuk menerima bahwa proses biologis yang panjang mendahului kemunculan manusia dengan kesadaran spiritual penuh seperti yang dicerminkan oleh sosok Adam dalam narasi Al-Qur'an.

³⁶ Edis, "Science and Religion," 753; Bulut, "Harun Yahya and Islamic Creationism," 58–60.

Posisi ini berbeda dari apa yang diklaim Harun Yahya, namun juga berbeda dari literalisme biologis yang menyamakan Adam dengan Homo sapiens pertama secara ilmiah. Ia membuka ruang untuk sebuah pembacaan yang lebih nuansatif: bahwa Al-Qur'an berbicara tentang aspek ontologis dan teleologis dari manusia (mengapa manusia ada dan untuk apa), bukan aspek ontogenetis-biologisnya (bagaimana secara teknis proses kemunculan spesies manusia berlangsung).

Dalam konteks ini, tafsir ilmi yang matang seperti yang ditunjukkan Quraish Shihab dalam Al-Misbah tetap relevan karena ia mempertahankan dialog yang terbuka: ia tidak menutup pintu bagi pembaca yang ingin mengeksplorasi hubungan antara temuan sains dan pesan Al-Qur'an, sambil tidak memaksakan satu kesimpulan yang prematur. Relevansi ini semakin terasa mengingat data survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar Muslim Indonesia masih berjuang untuk menemukan cara yang memuaskan dalam mendamaikan keyakinan keagamaan mereka dengan apa yang diajarkan di sekolah dalam pelajaran biologi.³⁷

PENUTUP

Kajian komparatif antara Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Runtuhnya Teori Evolusi karya Harun Yahya menghasilkan sejumlah temuan yang secara keseluruhan memperkuat pemahaman tentang keragaman wajah tafsir ilmi kontemporer.

Pertama, dari segi sistematika, kedua karya bertolak dari kerangka yang sepenuhnya berbeda: Al-Misbah mengikuti urutan mushafi dengan pendekatan hermeneutis yang tertib dan bersumber dari tradisi keilmuan tafsir yang kaya, sementara Runtuhnya Teori Evolusi mengikuti alur argumentasi apologetik-polemik yang menggunakan teks Al-Qur'an sebagai elemen pendukung, bukan titik tolak.

Kedua, dari segi substansi penafsiran, Quraish Shihab membangun pandangannya tentang penciptaan manusia dengan menghormati ambiguitas yang memang inheren dalam teks, dan memilih posisi dialogis yang tidak menutup kemungkinan interpretasi yang berbeda. Harun Yahya membangun pandangannya dengan keyakinan yang jauh lebih definitif, menegaskan penciptaan langsung Adam sebagai kebenaran yang tidak bisa dikompromikan, dan menempatkan evolusi sebagai musuh yang harus dikalahkan, bukan pertanyaan yang perlu dijawab dengan jujur.

Ketiga, dari segi metodologi, Al-Misbah menunjukkan konsistensi hermeneutis yang lebih tinggi karena Quraish Shihab secara disiplin menghormati batas antara apa yang dikandung teks secara eksplisit dan apa yang hanya bisa diinterpretasikan. Runtuhnya Teori Evolusi lebih bermasalah secara metodologis karena pola cherry-picking, klaim ilmiah yang tidak akurat, dan inkonsistensi epistemologis yang melemahkan kredibilitasnya di hadapan pembaca yang kritis.

Keempat, relevansi tafsir ilmi dalam menjawab polemik manusia pertama tetap tinggi, tetapi mensyaratkan standar metodologis yang tidak bisa dikompromikan:

³⁷ H. B. Nasution, "Agama dan Sains dalam Diskursus Islam Kontemporer," *Ta'dib: Journal of Islamic Education* 26, no. 1 (2021): 52–54.

kejujuran ilmiah, keterbukaan hermeneutis, dan kesediaan untuk hidup dengan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab secara pasti.

Beberapa saran yang kami beri yaitu, kepada para peneliti dan akademisi yang menggeluti bidang tafsir ilmi, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian yang lebih serius terhadap implikasi genomika dan paleontologi mutakhir terhadap penafsiran ayat-ayat penciptaan sebuah area yang sejauh ini masih belum banyak dijamah dalam kajian tafsir Indonesia. Kepada para pendidik Islam, penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan membedakan antara evolusi sebagai sains, evolusionisme sebagai filsafat, dan penciptaan sebagai keyakinan teologis, tiga domain yang sering dikacaukan dan yang pencampuradukannya justru menghasilkan pemahaman yang tidak akurat tentang ketiganya. Kepada para penerbit dan penulis karya keislaman populer, standar akurasi ilmiah perlu ditingkatkan secara signifikan. Karya yang dikemas secara ilmiah tetapi tidak memenuhi standar metodologi ilmiah yang minimal berpotensi menyesatkan pembaca dan melemahkan kapasitas berpikir kritis umat Islam dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Fadhilah, R. (2021). Metodologi Tafsir Ilmi di Indonesia: Kajian atas Kecenderungan Interpretif Mufassir Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 112–130. <https://doi.org/10.15575/jsat.v6i2.1234>
- Bucaille, M. (1976). *La Bible, le Coran et la Science*. Seghers. [Edisi terjemahan Indonesia: Bibel, Quran, dan Sains Modern. Bulan Bintang, 1979]
- Bulut, A. H. (2020). Harun Yahya and Islamic Creationism: A Sociological Analysis of Anti-Evolutionist Discourse in the Muslim World. *Journal of Islamic Studies*, 31(1), 45–73. <https://doi.org/10.1093/jis/etaa001>
- Coyne, J. A. (2020). *Why Evolution Is True (Updated Edition)*. Penguin Books.
- Edis, T. (2022). Science and Religion in the Muslim World: Reconciliation or Confrontation? *Zygon: Journal of Religion and Science*, 57(3), 745–769. <https://doi.org/10.1111/zygo.12761>
- Faiqoh, N. (2021). Corak Tafsir Adabi Ijtima'i dalam Al-Misbah: Telaah atas Metodologi Quraish Shihab dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Sosial. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 55–78. <https://doi.org/10.32478/jiqu.v4i1.567>
- Gusmian, I. (2021). Perkembangan Tafsir Ilmi di Indonesia: Dari Konkordisme Menuju Dialog Kritis. *Jurnal Hermeneutika*, 15(1), 1–22. <https://doi.org/10.24235/jurnalhermeneutika.v15i1.890>
- Guessoum, N. (2011). *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. I.B. Tauris.
- Hanafi, H. (2023). Islam dan Sains: Antara Apologetika dan Integrasi Epistemologis. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 7(1), 33–54. <https://doi.org/10.14421/jpik.2023.71.33>
- Harun Yahya. (2003). *Runtuhnya Teori Evolusi (Terjemahan)*. Dzikra. [Judul asli: *The Evolution Deceit*, Global Publishing, Istanbul, 1997]
- Hidayat, N. (2023). Embriologi dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Penafsiran Klasik dan Perspektif Sains Modern. *Jurnal Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an*, 8(2), 201–225. <https://doi.org/10.21580/jtiq.v8i2.1122>
- Ibn Katsir, I. (w. 774 H). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

- Iqbal, M. (2020). *Science and Islam* (2nd ed.). Greenwood Press. <https://doi.org/10.5040/9798400643330>
- Kurniawan, A. (2022). Epistemologi Harun Yahya dalam Merespons Teori Evolusi: Analisis Kritis atas Metode Argumentasi. *Jurnal Kalam*, 16(1), 89–114. <https://doi.org/10.24042/klm.v16i1.1023>
- Mahmood, T. (2021). Islamic Creationism and the Politics of Scientific Knowledge in the Muslim World. *Islam and Science*, 19(1), 5–34. <https://doi.org/10.32702/issc.2021.v19.1.5>
- Masyhuri, A. A. (2020). Al-Misbah sebagai Tafsir Kontekstual: Telaah atas Pendekatan Quraish Shihab dalam Mengintegrasikan Makna dan Konteks Kekinian. *Jurnal Studi Islam*, 21(2), 167–192. <https://doi.org/10.28944/jsi.v21i2.334>
- Mustaqim, A. (2020). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir (Edisi Revisi)*. Idea Press Yogyakarta.
- Nasrullah, A. (2021). Konsep Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Komparatif. *Jurnal Al-Tadabbur*, 6(2), 78–103. <https://doi.org/10.30868/at.v6i2.1567>
- Nasution, H. B. (2021). Agama dan Sains dalam Diskursus Islam Kontemporer: Tipologi Relasi dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 26(1), 45–62. <https://doi.org/10.19109/td.v26i1.7892>
- Rahardjo, M. D. (2021). Tipologi Relasi Agama dan Sains dalam Konteks Pemikiran Islam: Dari Konflik ke Integrasi. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 31(1), 1–28. <https://doi.org/10.21632/juq.v31i1.234>
- Sardar, Z. (2020). *Islam and Science: Beyond the Crisis of Modern Science*. Kube Publishing.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vols. 1–15). Lentera Hati.
- Syamsuddin, S. (2022). Tafsir Ilmi: Antara Ijtimali dan Ihtiyati Dua Corak Penafsiran yang Saling Melengkapi. *Journal of Qur'anic Studies*, 24(1), 123–147. <https://doi.org/10.3366/jqs.2022.0521>
- Wahyudi, D. (2022). Tafsir Ilmi dan Mukjizat Sainifik Al-Qur'an: Kritik atas Konkordisme dan Tawaran Alternatif Metodologis. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 12–38. <https://doi.org/10.18592/jiu.v9i1.5678>
- Yunus, M. A. (2020). Terminologi Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik atas Kata Turab, Tin, Salsal, dan Hama' Masnum. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 188–212. <https://doi.org/10.24252/absis.v13i2.2234>